

Kajian Desa Agrowisata Hortikultura Di Parungkarang Desa Karangmulya Kecamatan Bojongmangu

Pipit Septi Fitriyanti¹, Opan Sofwan², Siti Umi Kulsum³

Corresponding Author : pipitsefti9@gmail.com

INFO NASKAH

Riwayat Artikel

Diterima April 2025

Diterima hasil revisi Mei 2025

Terbit Juni 2025

Kata Kunci :

potensi pertanian

pemberdayaan masyarakat

perencanaan wilayah

ABSTRAK

Desa Agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan kegiatan wisata, yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan alam, khususnya dalam hal pertanian dan perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan strategi pengembangan desa agrowisata hortikultura di Parungkarang, Desa Karangmulya, Kecamatan Bojongmangu, Kabupaten Bekasi. Dengan menggabungkan pendekatan potensi lokal dan prinsip pengembangan berkelanjutan, kajian ini mengidentifikasi peluang, tantangan, serta menyusun rencana implementatif untuk mengembangkan desa sebagai destinasi agrowisata berbasis hortikultura. Data diperoleh dari observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan pemangku kepentingan lokal. Hasil akhir berupa model pengembangan kawasan agrowisata yang berpijak pada penguatan sektor pertanian, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: potensi pertanian, pemberdayaan masyarakat, perencanaan wilayah.

1. Pendahuluan

Agrowisata hortikultura adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian hortikultura sebagai daya tarik utama. Wilayah Parungkarang di Desa Karangmulya, Kecamatan Bojongmangu, Kabupaten Bekasi memiliki potensi pertanian hortikultura yang cukup besar. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi Desa Karangmulya bersama dengan desa-desa lain yang berada pada wilayah Kecamatan Bojongmangu pada tahun 2020 telah melaksanakan tanam serempak kacang tanah bersama dengan Kelompok Tani Mekar Mulya pada lahan seluas 10 hektar dengan pemberian bibit sebanyak 3.600 kg. Selain itu pada tahun 2021 dilakukan Kembali tanam serempak kacang hijau di Desa Karangmulya dengan target 50 hektar guna memanfaatkan lahan setelah panen padi. Selain potensi sumberdaya lahan, Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi juga memberikan pelatihan pembuatan pestisida kepada petani milenial di Kecamatan Bojongmangu termasuk petani yang berada di Desa Karangmulya. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum maksimal, khususnya dalam mengembangkan pariwisata berbasis pertanian

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, email : pipitsefti9@gmail.com

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi

³Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Bekasi, email : sitiumikulsum280@gmail.com

(agrowisata). Hal ini disebabkan dengan adanya beberapa factor yang menghambat optimalisasi potensi tersebut, yaitu adanya keterbatasan akses modal dan dukungan finansial, kelembagaan pertanian yang lemah, kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi, fluktuasi harga ketidakseimbangan pasar, serangan organisme pengganggu tanaman, perubahan iklim dan bencana alam dan keterbatasan infastruktur dan akses pasar. Padahal, tren wisata edukatif dan ramah lingkungan semakin meningkat didorong oleh perubahan pola wisata masyarakat, potensi local serta dukungan pemerintah yang dapat membuka peluang untuk menjadikan wilayah ini sebagai desa agrowisata yang unggul. Kajian ini disusun untuk memberikan arah dan strategi dalam mengembangkan desa agrowisata hortikultura berbasis potensi lokal, selaras dengan visi pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan yaitu untuk meberdayakan desa sebagai bagian integral dari pembangunan daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Agrowisata Hortikultura

Agrowisata hortikultura adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian hortikultura sebagai daya tarik utama. Menurut Suwahyuono (2016), agrowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat hubungan antara sektor pertanian dan pariwisata secara berkelanjutan.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, dan penguatan kelembagaan lokal (Chambers, 1994).

2.3 Perencanaan Wilayah Berbasis Potensi Lokal

Perencanaan yang efektif harus memperhitungkan kondisi riil wilayah, termasuk sumber daya alam, infrastruktur, dan kapasitas sosial ekonomi masyarakat (Bintarto, 1983).

3. Metodologi

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- Pengumpulan Data: melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan petani, tokoh masyarakat, serta perangkat desa;
- Analisis Potensi: identifikasi jenis komoditas hortikultura unggulan, aksesibilitas wilayah, serta daya tarik wisata;
- Identifikasi Permasalahan: evaluasi terhadap kelembagaan, infrastruktur, dan pemasaran;
- Perumusan Strategi: penyusunan model pengembangan berbasis SWOT dan hasil musyawarah dengan masyarakat setempat. Metode atau analisis SWOT adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan menggambarkan situasi yang sedang atau akan dihadapi oleh organisasi atau Perusahaan tertentu yang digunakan sebagai perencanaan strategis dalam memaksimalkan factor dari dalam, yaitu kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) serta

meminimalkan factor dari luar diantaranya kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

4.1.1. Letak Geografis Dan Administratif

Desa karangmulya terletak di kecamatan bojongmangu, kabupaten Bekasi jawa barat. Di sebelah utara desa karangmulya berbatasan dengan desa bojongmangu, di sebelah timur yaitu desa mulangsari, disebelah Selatan desa babakanraden dan desa sukajadi dan sebelah barat desa karangindah. Luas desa karangmulya mencapai 1.101 ha atau sama dengan 11,01 km² dengan pembagian luas wilayah RW menjadi 6 wilayah.

4.1.2. Demografi Dan Sosial Ekonomi

Pada tahun 2022 jumlah keluarga dan penduduk yang berada di desa karangmulya kecamatan bojongmangu yaitu terdapat 1.762 kepala keluarga dengan total penduduk 4.973 jiwa. Dengan perbedaan rentang usia produktif (15 - 65 tahun) berjumlah 3.524 jiwa dan usia tidak produktif (< 15 tahun dan > 65 tahun) 1.449 jiwa dengan rasio beban tanggungan sebesar 41,11%. Tingkat atau frekuensi konsumsi per kepala keluarga yaitu 3 kali sehari untuk 1.219 kepala keluarga dan 2 kali sehari untuk 349 kepala keluarga.

4.1.3. Pendidikan

Status pendidikan warga desa karangmulya pada tahun 2022 didominasi oleh lulusan SD sebanyak 1.904 jiwa (38,3%), lulusan SMP sebanyak 817 jiwa (16,4%), lulusan SMA sebanyak 678 jiwa (13,6%), lulusan D3 30 jiwa (0,6%), lulusan D4/S1 sebanyak 71 jiwa (1,4%), lulusan S2 hanya 4 jiwa dan sisanya sebanyak 1.469 jiwa bagi yang tidak mempunyai ijazah.

4.2. Pembahasan :

Berikut hasil analisis SWOT untuk proses pengembangan desa agrowisata hortikultura di parungkarang desa karangmulya kecamatan bojongmangu kabupaten Bekasi :

1. Kekuatan (*strengths*)

Desa Karangmulya memiliki potensi alam dan iklim yang mendukung serta kondisi tanah yang cocok untuk pengembangan tanaman hortikultura seperti sayuran, tanaman hias dan buah-buahan. Terdapat lahan yang cukup luas yang dapat memberikan peluang tanpa mengeluarkan dana yang besar untuk pengembangan agrowisata hortikultura. Selain itu pertanian yang bersifat turun temurun membuat petani mempunyai pengalaman yang cukup baik. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata berbasis edukasi pertanian. Wilayah Parungkarang sendiri cukup ketersediaan air yang cukup dan memiliki

potensi yang baik untuk mengembangkan lahan pertanian yang subur. Dengan adanya jenis tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, terung, dan sayuran daun yang tumbuh di daerah tersebut. Keasrian alam di desa karangmulya, system pertanian organic dan aktivitas edukatif Bertani juga dapat menjadi salah satu daya tarik wisata bagi wisatawan sekolah, keluarga dan komunitas urban.

2. Kelemahan (*weakness*)

Terdapat kurangnya sumber daya untuk pengelolaan wisata modern dan pemasaran digital. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas pendukung dan fasilitas edukasi yang representatif dan fasilitas hortikultura yang masih bersifat tradisional.

3. Peluang (*opportunities*)

Adanya stigma masyarakat yang tertarik dengan wisata berbasis pengalaman, edukasi agrowisata. Selain itu program – program pengembangan agrowisata atau pertanian yang mendapat dukungan dari pemerintah yang juga dapat memudahkan untuk membuka jalan adanya kerja sama dengan institusi pendidikan atau komunitas.

4. Ancaman (*threats*)

Semakin banyaknya destinasi agrowisata hortikultura akan menyebabkan semakin banyaknya persaingan maka dibutuhkan fasilitas yang lebih matang. Perubahan iklim yang tidak menentu juga dapat mengganggu proses pertumbuhan tanaman hortikultura itu sendiri yang dapat menyebabkan aktivitas di Kawan wisata bergantung pada musim panen. Selain itu tanpa adanya dukungan finansial dan kebijakan yang berkelanjutan, pengembangan agrowisata dapat terhenti begitu saja.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Desa Parungkarang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa agrowisata hortikultura. Namun, diperlukan strategi kolaboratif juga strategi pengembangan yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak ketiga untuk mewujudkannya. Rekomendasi utama meliputi:

- Pembentukan kelembagaan pengelola agrowisata desa;
- Pengembangan paket wisata berbasis edukasi hortikultura;
- Penciptaan branding desa wisata melalui media sosial dan kemitraan.

Adapun strategi pengembangan yang dapat dilakukan meliputi :

- Penguatan SDM: pelatihan pemandu wisata desa, pelatihan digital marketing;

- Peningkatan Infrastruktur: pembangunan jalur wisata, papan informasi, dan fasilitas publik;
- Pengembangan Produk Wisata: paket wisata panen, belajar bertani, dan kuliner lokal;
- Kemitraan: menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas urban, dan dinas pariwisata.

Daftar Pustaka

- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.2
- Suwahyuono, A. (2016). *Agrowisata dan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Andi.
- Pemerintah Kabupaten Bekasi. (2024). *RPJMD Kabupaten Bekasi Tahun 2025–2029 Prioritaskan Empat Bidang*. Tirta Bhagasasi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Statistik Hortikultura Nasional 2020*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2023). *Kecamatan Bojongmangu dalam Angka 2023*. Cikarang: BPS Kabupaten Bekasi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus, S. R., & Marimin. (2021). "Strategi Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Hortikultura di Indonesia". *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.115-126>
- Widiastuti, R. (2019). "Pengembangan Desa Wisata: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(1), 35–44.